

**PENGARUH AKUNTABILITAS,
PENGETAHUAN, PENGALAMAN, DAN
INDEPENDENSI TERHADAP KUALITAS
HASIL KERJA AUDITOR**

(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang dan
Surakarta)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**BELLA ARIVIANA
NIM. 12030110141077**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Bella Ariviana

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141077

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH AKUNTABILITAS,
PENGETAHUAN, PENGALAMAN, DAN
INDEPENDENSI TERHADAP KUALITAS
HASIL KERJA AUDITOR**
(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Kota
Semarang dan Surakarta)

Dosen Pembimbing : Dr. Haryanto, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 26 Februari 2014

Dosen Pembimbing,



(Dr. Haryanto, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 19741222 200012 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Bella Ariviana

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141077

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH AKUNTABILITAS,
PENGETAHUAN, PENGALAMAN, DAN
INDEPENDENSI TERHADAP KUALITAS
HASIL KERJA AUDITOR**
(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Kota
Semarang dan Surakarta)

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 25 Maret 2014

Tim Penguji

- | | |
|--------------------------------------|--------------------------------|
| 1. Dr. Haryanto, S.E., M.Si., Akt. | (.....
<i>Az</i>) |
| 2. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt. | (.....
<i>Wahyu</i>) |
| 3. Adityawarman, S.E., M.Acc., Ak. | (.....
<i>Aditya</i>) |

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Bella Ariviana, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Pengalaman, dan Independensi Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang dan Surakarta), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 26 Februari 2014

Yang membuat pernyataan,

Bella Ariviana

NIM. 12030110141077

ABSTRACT

This research was aimed to empirically analyze the influence of accountability, knowledge, experience, and independence to the quality of the work of the auditor. This research was conducted in Central Java with the respondent auditor who worked in public accountant office in Semarang and Surakarta.

The samples were conducted by purposive judgment sampling technique. Data was collected using questionnaires distributed as much as 70 and only 56 questionnaires can be processed. Data analysis using multiple linear regression analysis.

The results showed that accountability, knowledge, experience, and independence has a positive influence on the quality of the work of the auditor.

Key words : accountability, knowledge, experience, independence, quality of the work of auditors.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh akuntabilitas, pengetahuan, pengalaman, dan independensi terhadap kualitas hasil kerja auditor. Penelitian ini dilakukan di Jawa Tengah dengan responden auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di kota Semarang dan Surakarta.

Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive judgment sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disebar sebanyak 70 dan hanya 56 kuesioner yang dapat diolah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntabilitas, pengetahuan, pengalaman, dan independensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas hasil kerja auditor.

Kata kunci : akuntabilitas, pengetahuan, pengalaman, independensi, kualitas hasil kerja auditor.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Pengalaman, dan Independensi Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor (Studi Empiris Pada KAP di Kota Semarang dan Surakarta)”**. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro.

Dalam menyusun skripsi ini penulis merasa telah menerima bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafrudin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Ibu Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menyelesaikan skripsi.
4. Bapak Dr. Haryanto, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmu selama penulis menempuh kegiatan perkuliahan.

6. Orangtua penulis, Ayah Josef Teguh Wibowo dan Bunda Sakuntala yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan doa untuk penulis selama ini.
7. Adik penulis, Bram Aristyo yang telah memberikan semangat kepada penulis.
8. Galih M. A Wibisono sebagai partner terbaik dalam suka maupun duka yang telah memberikan bantuan doa, semangat, tenaga, serta meluangkan waktu untuk menemani penulis dalam menyebarkan kuesioner.
9. Teman satu bimbingan serta kawan seperjuangan penulis, Vina Octriani, Rosilina Kusumadini, Bona Imelda, Devi Febina, Gea Cherlita, Ariani Kusumawati, Annurizky Muflisha, Cintantya Wasista, dan Stephani Novitasari yang membantu, memberikan masukan, dan telah berjuang bersama-sama dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Remy Joseph, Ari Putra, Yosua Chrisma, Abi Rizal, Aldo Ganesha, Prama Handitya, Rudy Fernando, Raymond Purba, dan Widyatama sebagai teman penulis yang selalu memberikan keceriaan dan canda tawa.
11. Teman-teman Akuntansi Kelas A Reguler II 2010 untuk pertemanan dan kerjasamanya.
12. Teman-teman Tim II KKN 2013 desa Wonotunggal kab. Batang, Margi Kurniasih, Deny Erna, Sarah Halimah, Nurendah Ragillita, Yudha Heryanto, Bhagas Anindyaguna, Hardityo Wibisono, Nicolas Ananto, dan Ilyas Muzani yang telah memberikan cerita tak terlupakan selama 35 hari kepada penulis.

13. Para responden yang bersedia untuk membantu penulis dalam pengisian kuesioner.

14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang mana telah memberikan motivasi secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu saran dan kritik masih diperlukan dalam penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 26 Februari 2014
Penulis

Bella Ariviana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1.4 Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori.....	13
2.2 Penelitian Terdahulu	28
2.3 Kerangka Pemikiran.....	33
2.4 Hipotesis	35

BAB III METODE PENELITIAN.....	41
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	41
3.2 Populasi dan Sampel	45
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	47
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	47
3.5 Metode Analisis	48
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	54
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	54
4.2 Analisis Data	60
4.3 Interpretasi Hasil	70
BAB V PENUTUP.....	73
5.1 Kesimpulan	73
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	73
5.3 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu	32
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	43
Tabel 3.2 KAP di Kota Semarang dan Surakarta.....	46
Tabel 4.1 KAP di Kota Semarang dan Surakarta.....	54
Tabel 4.2 Kuesioner Dapat Diolah dan Tidak Dapat Diolah	56
Tabel 4.3 Umur Responden	56
Tabel 4.4 Jabatan Fungsional Responden	57
Tabel 4.5 Pendidikan Responden	57
Tabel 4.6 Pengalaman Kerja Responden	58
Tabel 4.7 Banyaknya Pelatihan yang Diikuti Responden.....	58
Tabel 4.8 Hasil Statistik Deskriptif.....	59
Tabel 4.9 Hasil Uji Validitas.....	61
Tabel 4.10 Hasil Uji Reliabilitas	63
Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas	64
Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolonieritas	65
Tabel 4.13 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	67
Tabel 4.14 Hasil Analisis Regresi Secara Simultan.....	68
Tabel 4.15 Hasil Koefisien Determinasi	70

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	34
Gambar 2.2 Kerangka Model Penelitian.....	40
Gambar 4.1 Uji Normalitas.....	64
Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Kuesioner	78
Lampiran B Tabulasi Data Penelitian	84
Lampiran C Deskripsi Variabel Penelitian	94
Lampiran D Korelasi (Validitas)	95
Lampiran E Reliabilitas	100
Lampiran F Regresi Linear Berganda.....	105
Lampiran G Surat Keterangan Penelitian.....	109

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah laporan yang dirancang manajemen perusahaan mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan selama satu periode tertentu yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba komprehensif, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Kebutuhan akan informasi keuangan tersebut berkembang sejalan dengan perkembangan kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat, perusahaan-perusahaan yang tadinya hanya mengandalkan modal pribadi kini mulai banyak yang mengumpulkan dana dari pihak eksternal perusahaan. Maka dari itu, pihak eksternal perusahaan membutuhkan informasi ini dalam pengambilan keputusannya.

Pada umumnya, mereka mendasarkan pertimbangan sesuai informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan mereka. Dengan demikian, terdapat perbedaan kepentingan dalam situasi tersebut, karena di sisi lain pihak eksternal perusahaan ingin memperoleh informasi keuangan yang relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*) dari perusahaan mengenai pertanggungjawaban dana mereka yang telah diinvestasikan. Padahal sangat sulit untuk mengukur apakah laporan keuangan tersebut dapat dikatakan relevan dan dapat diandalkan atau tidak. Karena adanya permasalahan inilah muncul profesi akuntan publik sebagai pihak ketiga. Dalam hal ini, jasa auditor mampu memberikan jaminan bahwa laporan keuangan tersebut relevan dan dapat

diandalkan, sehingga dapat menimbulkan kepercayaan bagi semua pihak yang berkepentingan tersebut. Dengan demikian perusahaan akan semakin lancar dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terjadi antara manajer dan pemegang saham, sehingga perusahaan harus semakin kritis dalam memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Jasa audit terhadap laporan keuangan merupakan jasa yang paling dikenal dibanding jasa lainnya dan disebut juga dengan istilah jasa tradisional. Jasa ini merupakan jasa yang sering digunakan oleh pihak luar perusahaan seperti calon investor, investor, kreditor, OJK, dan pihak lain yang terkait untuk menilai perusahaan dan mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan perusahaan tersebut. Dalam hal ini akuntan publik berfungsi sebagai pihak ketiga yang menghubungkan manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan yang berkepentingan, untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen dapat dipercaya sebagai dasar dalam membuat keputusan.

Tanpa menggunakan jasa auditor independen, manajemen perusahaan tidak akan dapat meyakinkan pihak eksternal bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen perusahaan berisi informasi yang dapat dipercaya. Karena dari sudut pandang pihak luar, manajemen mempunyai kepentingan baik kepentingan keuangan maupun kepentingan lainnya.

Secara umum auditing merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-

pernyataan tentang kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dari hasil audit inilah, kemudian auditor menarik sebuah kesimpulan dan menyampaikan kesimpulan tersebut kepada pemakai yang berkepentingan (Mardisar dan Sari, 2007).

Seorang auditor tidak hanya berperan untuk menilai laporan keuangan kliennya saja, tetapi auditor harus memberikan rekomendasi atas hasil pemeriksaan audit yang telah dilakukan serta menyampaikan kesimpulan tersebut kepada para pengguna yang berkepentingan. Selain itu, auditor juga harus mampu mengungkapkan pelanggaran yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut, tentunya berdasar pada bukti atau temuan yang nyata, supaya hasil pemeriksaan yang diperoleh auditor berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan. Karena kesimpulan auditor secara tidak langsung akan mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak eksternal perusahaan. Oleh karena itu, auditor dituntut untuk memiliki rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) dalam setiap melaksanakan pekerjaannya, agar dapat mengurangi penyimpangan yang terjadi saat proses pengauditan sehingga akuntabilitas merupakan elemen penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor.

Menurut Chow dan Rice (2002) dalam Singgih dan Bawono (2010), manajemen perusahaan berusaha menghindari opini wajar dengan pengecualian karena bisa mempengaruhi harga pasar saham perusahaan dan kompensasi yang diperoleh manajer. Namun, laporan keuangan yang diaudit adalah hasil proses negosiasi antara auditor dengan klien (Antle dan Nalebuff, 1991 dalam Ng dan

Tan, 2003). Disinilah auditor berada dalam situasi yang dilematis, di satu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang berkaitan dengan kepentingan banyak pihak, namun di sisi lain dia juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien yang membayar *fee* atas jasanya agar kliennya puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasanya di waktu yang akan datang. Posisinya yang unik seperti itulah yang menempatkan auditor pada situasi yang dilematis sehingga dapat mempengaruhi kualitas auditnya.

Kualitas dari hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya (Mardisar dan Sari, 2007). Messier dan Quilliam (1992) dalam Mardisar dan Sari (2007) mengungkapkan bahwa akuntabilitas yang dimiliki auditor dapat meningkatkan proses kognitif auditor dalam mengambil keputusan.

Profesi auditor dipercaya oleh klien untuk dapat membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disajikan kliennya (Murtanto dan Gudono, 1999 dalam Noviyani dan Bandi, 2000). Untuk terus mendapat kepercayaan dari kliennya dan pengguna laporan keuangan, maka seorang auditor dituntut untuk menjadi seorang ahli, menurut Djaddang dan Agung (2002) dalam Rahmawati dan Winarna (2002), auditor ketika mengaudit harus memiliki keahlian yang meliputi dua unsur yaitu pengetahuan dan pengalaman. Pencapaian keahlian dimulai dengan

pendidikan formal, yang selanjutnya melalui pengalaman dan praktek audit (SPAP, 2011).

Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan cukup dalam tugasnya. Boner dan Walker (1994) dalam Herliansyah dan Ilyas (2006), mengatakan bahwa peningkatan pengetahuan yang muncul dari pelatihan formal sama bagusnya dengan yang didapat dari pengalaman khusus. Pengetahuan juga bisa berpengaruh terhadap kemampuan seorang auditor. Pengetahuan bisa diperoleh dari pendidikan-pendidikan formal, misalnya melalui pendidikan formal atau mengikuti kursus-kursus dan seminar. Kusharyanti (2003) mengatakan bahwa untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus), serta memahami industri klien.

Sesuai dengan standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit (Arens dkk., 2004) dalam Sukriah et al (2009). Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Libby dan Frederick (1990) dalam Kusharyanti (2003) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan. Pengalaman auditor akan memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan keputusan tersebut tepat. Oleh karena itu, pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor

penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, sehingga pengalaman dimasukkan sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh ijin menjadi akuntan publik (SK Menkeu No. 43/KMK.017/1997).

Untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan maka akuntan publik tidak hanya perlu memiliki pengetahuan dan pengalaman saja tetapi juga harus independen dalam pengauditan. Tanpa adanya independensi, auditor tidak berarti apa-apa. Masyarakat tidak percaya akan hasil auditan dari auditor sehingga masyarakat tidak akan meminta jasa pengauditan dari auditor. Atau dengan kata lain, keberadaan auditor ditentukan oleh independensinya. Standar umum kedua (SA seksi 220 dalam SPAP, 2011) menyebutkan bahwa “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor“. Standar ini mengharuskan bahwa auditor harus bersikap independen (tidak mudah dipengaruhi), karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian, ia tidak dibenarkan untuk memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Independensi yang dimaksud di atas tidak berarti seperti sikap seorang penuntut dalam perkara pengadilan, namun lebih dapat disamakan dengan sikap tidak memihaknya seorang hakim. Auditor mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditor dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan auditor independen, seperti calon-calon pemilik dan kreditor. Sikap independensi

diperlukan oleh auditor agar ia bebas dari kepentingan dan tekanan dari pihak manapun, sehingga kekeliruan dan kecurangan yang ada dalam perusahaan yang diauditnya dapat dideteksi dengan tepat, setelah terdeteksi, auditor tidak ikut mengamankan praktik kecurangan tersebut.

Penelitian ini mengkonfirmasi penelitian dari Mardisar dan Sari (2007) yang membahas tentang pengaruh akuntabilitas dan pengetahuan terhadap kualitas hasil kerja auditor. Dimana variabel akuntabilitas berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chaikan (1980) dalam Mardisar dan Sari (2007) menyebutkan akuntabilitas seseorang yang dikaitkan dengan sesuatu yang mereka senangi dan tidak senangi. Dari hasil penelitian ini terbukti bahwa untuk subjek yang memiliki akuntabilitas tinggi, setiap mengambil tindakan lebih berdasarkan pada alasan yang rasional tidak hanya semata-mata berdasarkan sesuatu yang mereka senangi atau tidak. Mardisar dan Sari (2007) mengungkapkan bahwa akuntabilitas memiliki pengaruh terhadap kualitas hasil kerja auditor dengan kompleksitas pekerjaan pemeriksaan. Untuk kompleksitas kerja yang rendah, akuntabilitas tidak mempengaruhi kualitas hasil pekerjaan audit. Untuk kompleksitas kerja yang menengah, akuntabilitas dapat mempengaruhi kualitas hasil pekerjaan jika didukung dengan pengetahuan yang tinggi. Sedangkan untuk kompleksitas kerja yang sangat tinggi, akuntabilitas dapat meningkatkan kualitas hasil pekerjaan jika didukung dengan pengetahuan dan kemampuan memecahkan masalah yang tinggi. Dengan adanya penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat akuntabilitas dan pengetahuan individu dalam menyelesaikan pekerjaannya dapat mempengaruhi kualitas hasil kerja berdasarkan tingkat kompleksitas pekerjaan

auditor yang akan berimbas pada informasi yang dihasilkan, informasi tersebut akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada sampel penelitian dan penambahan variabel pengalaman dan independensi. Sampel yang digunakan oleh peneliti sebelumnya yaitu auditor yang bekerja di KAP Pekanbaru dan Padang, sedangkan sampel penelitian ini adalah auditor yang bekerja di kota Semarang dan Surakarta. Alasan peneliti memilih kota Semarang dan Surakarta sebagai sampel penelitian karena Semarang dan Surakarta merupakan kota industri dan perdagangan di Jawa Tengah. Sesuai dengan salah satu misi dari Gubernur Jawa Tengah yaitu mengembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan industri padat karya. Banyaknya kawasan industri yang tersebar di wilayah Semarang dan Surakarta sangat mendukung perkembangan perekonomian di wilayah tersebut. Maka dari itu, peran akuntan publik di kota Semarang dan Surakarta sangat dibutuhkan mengingat banyak pihak yang memerlukan jasa audit untuk memeriksa laporan keuangan suatu perusahaan.

Peneliti menambah dua variabel yaitu pengalaman dan independensi karena adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya. Variabel pengalaman pada penelitian Budi dkk. (2004) dan Oktavia (2006) dalam Sukriah et al (2009) memberikan hasil bahwa tidak adanya pengaruh pengalaman kerja terhadap pengambilan keputusan auditor, penelitian ini konsisten dengan Singgih dan Bawono (2010) yang mengatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun menurut Suraida (2005) dalam Sukriah et al (2009) menyatakan bahwa pengalaman audit dan kompetensi berpengaruh

terhadap skeptisisme profesional dan ketepatan pemberian opini auditor akuntan publik. Asih (2006) dalam Sukriah et al juga menemukan bahwa pengalaman auditor baik dari sisi lama bekerja banyaknya tugas, maupun banyaknya jenis perusahaan yang diaudit berpengaruh positif terhadap keahlian auditor dalam bidang auditing. Variabel independensi dalam penelitian yang dilakukan oleh Christiawan (2002) dalam Alim et al (2007) dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukriah et al (2009) yang mengatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Kompleksitas pekerjaan audit dalam menentukan kualitas hasil kerjanya menuntut tanggung jawab yang besar, maka merupakan hal yang penting bagi para auditor untuk memiliki rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas), pengetahuan yang luas, pengalaman kerja yang cukup, dan independensi yang tinggi. Karena hal inilah yang menjadi pertimbangan bagi para pihak yang membutuhkan jasa audit untuk memeriksa laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, atas dasar latar belakang diatas, peneliti mengangkat judul **“Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Pengalaman, dan Independensi Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang dan Surakarta)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penelitian ini bermaksud menguji hubungan akuntabilitas, pengetahuan, pengalaman,

dan independensi dengan kualitas hasil kerja auditor. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah variabel akuntabilitas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil kerja auditor?
2. Apakah variabel pengetahuan auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil kerja auditor?
3. Apakah variabel pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil kerja auditor?
4. Apakah variabel independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil kerja auditor?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis secara empiris pengaruh positif faktor akuntabilitas auditor terhadap kualitas hasil kerja auditor.
- b. Menganalisis secara empiris pengaruh positif faktor pengetahuan auditor terhadap kualitas hasil kerja auditor.
- c. Menganalisis secara empiris pengaruh positif faktor pengalaman auditor terhadap kualitas hasil kerja auditor.
- d. Menganalisis secara empiris pengaruh positif faktor independensi auditor terhadap kualitas hasil kerja auditor.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Bagi peneliti yang akan datang, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang akuntabilitas, pengetahuan, pengalaman, dan independensi serta penelitian yang lain.
- b. Bagi penulis, mampu menambah pengetahuan di bidang auditing khususnya pemahaman mengenai akuntabilitas, pengetahuan, pengalaman, independensi dan kualitas hasil kerja auditor.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi auditor (KAP), penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam menjalankan tugas profesionalnya dan auditor semakin meningkatkan akuntabilitas, pengetahuan, pengalaman, serta independensi mengingat keempat hal tersebut berpengaruh bagi kualitas hasil kerjanya.
- b. Bagi pengembangan ilmu, penelitian ini dijadikan sebagai pembuktian empiris mengenai seberapa besar pengaruh faktor akuntabilitas, pengetahuan, pengalaman, dan independensi secara simultan terhadap kualitas hasil kerja auditor.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang berhubungan dengan penelitian, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran teoritis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V PENUTUP

Merupakan bab terakhir sekaligus menjadi penutup dalam skripsi ini. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil dan pembahasan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran terhadap pengembangan teori maupun aplikasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan hubungan antara agen (manajemen) suatu perusahaan dengan prinsipal (pemilik perusahaan). Prinsipal disebut sebagai pihak yang melakukan evaluasi terhadap informasi sedangkan agen adalah pihak yang mengambil keputusan. Di dalam hubungan keagenan (*agency relationship*) terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (yaitu prinsipal) memerintah orang lain (yaitu agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal.

Prinsipal ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen, yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban pada agen (manajemen). Berdasarkan laporan tersebut prinsipal menilai kinerja manajemen. Tetapi yang acapkali terjadi adalah kecenderungan manajemen untuk melakukan tindakan yang membuat laporannya kelihatan baik, sehingga kinerjanya dianggap baik. Untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan membuat laporan keuangan yang dibuat manajemen lebih reliabel (dapat dipercaya) diperlukan pengujian. Pengujian ini dilakukan oleh pihak yang independen, yaitu auditor independen (Indah, 2010).

Teori keagenan membantu auditor sebagai pihak ketiga untuk memahami konflik kepentingan yang muncul antara prinsipal dan agen. Prinsipal selaku investor bekerja sama dan menandatangani kontrak kerja dengan agen atau manajemen perusahaan untuk menginvestasikan keuangan mereka. Dengan adanya auditor yang independen diharapkan tidak terjadi kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Sekaligus dapat mengevaluasi kinerja agen (manajer) sehingga akan menghasilkan informasi relevan yang berguna bagi investor dan kreditor dalam mengambil keputusan rasional untuk investasi (Hidayat, 2011).

Pengguna informasi laporan keuangan akan mempertimbangkan pendapat auditor sebelum menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomis. Keputusan ekonomis pengguna laporan auditor diantaranya adalah memberi kredit atau pinjaman, investasi, merger, akuisisi, dan lain sebagainya. Pengguna informasi laporan keuangan akan lebih mempercayai informasi yang disediakan oleh auditor yang kredibel. Auditor yang kredibel dapat memberikan informasi yang lebih baik kepada pengguna informasi, karena dapat mengurangi asimetris informasi antara pihak manajemen dengan pihak pemilik (Indah, 2010).

2.1.2 Akuntabilitas

Tetlock (1984) dalam Mardisar dan Sari (2007) mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Selain itu, Libby dan Luft (1993), Cloyd (1997), Tan dan

Alison (1999) dalam Mardisar dan Sari (2007) melihat ada tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas individu. Pertama, seberapa besar motivasi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Motivasi secara umum adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Menurut Libby dan Luft (1993), dalam kaitannya dengan akuntabilitas seseorang, orang dengan akuntabilitas tinggi juga memiliki motivasi tinggi dalam mengerjakan sesuatu.

Kedua, seberapa besar usaha (daya pikir) yang diberikan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Orang dengan akuntabilitas tinggi mencurahkan usaha (daya pikir) yang lebih besar dibanding orang dengan akuntabilitas rendah ketika menyelesaikan pekerjaan (Cloyd,1997) dalam Mardisar dan Sari (2007) dan ketiga, seberapa yakin mereka bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan. Keyakinan bahwa sebuah pekerjaan akan diperiksa atau dinilai orang lain dapat meningkatkan keinginan dan usaha seseorang untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas. Menurut Tan dan Alison (1999) dalam Mardisar dan Sari (2007), seseorang dengan akuntabilitas tinggi memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh supervisor / manajer / pimpinan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki akuntabilitas rendah.

Robbins (2008 : 222) dalam Singgih dan Bawono (2010) mendefinisikan motivasi (*motivation*) sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Dengan adanya motivasi dalam bekerja, maka para auditor diharapkan lebih memiliki intensitas, arah, dan ketekunan sehingga tujuan organisasi pun lebih mudah tercapai.

Akuntabilitas pada penelitian Singgih dan Bawono (2010) menggunakan tiga indikator yaitu : motivasi, pengabdian pada profesi, dan kewajiban sosial. Yang juga akan peneliti gunakan dalam penelitian ini.

a. Motivasi

Mardisar dan Sari (2007) mengatakan motivasi secara umum adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Robbins (2008) dalam Singgih dan Bawono (2010), motivasi sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Jika dikaitkan dengan dunia kerja motivasi merupakan dorongan yang tumbuh dalam diri seseorang, baik yang berasal dari dalam dan luar dirinya untuk melakukan suatu pekerjaan dengan semangat tinggi menggunakan semua kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya. Dengan adanya motivasi dalam bekerja, maka auditor diharapkan lebih memiliki intensitas, arah, dan ketekunan sehingga tujuan organisasi dapat dicapai. Dalam kaitannya dengan akuntabilitas seseorang, orang dengan akuntabilitas tinggi juga memiliki motivasi yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu.

b. Pengabdian pada profesi

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan

meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian materi (Singgih dan Bawono, 2010).

c. Kewajiban sosial

Rendy (2007) dalam Singgih dan Bawono (2010) mengatakan bahwa kewajiban sosial merupakan pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut. Jika seorang akuntan menyadari akan betapa besar perannya bagi masyarakat dan bagi profesinya, maka ia akan memiliki sebuah keyakinan bahwa dengan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, maka ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat dan profesinya tersebut. Maka ia akan merasa berkewajiban untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat dan profesinya tersebut dengan melakukan pekerjaannya dengan sebaik mungkin.

2.1.3 Pengetahuan

Sucipto (2007) mendefinisikan pengetahuan menurut ruang lingkup audit adalah kemampuan penguasaan auditor atau akuntan pemeriksa terhadap medan audit (penganalisaan terhadap laporan keuangan perusahaan). Variabel

pengetahuan akan diukur dengan menggunakan indikator pengetahuan umum yang dimiliki auditor dalam menjalankan profesinya.

a. Pengetahuan umum

Setiap akuntan publik harus memahami dan melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang relevan. Auditor harus memahami jenis industri perusahaan klien. Auditor harus memahami kondisi perusahaan klien. Auditor harus memahami sistem pengendalian internal perusahaan klien. Auditor memiliki pendidikan yang sesuai dengan pengetahuan yang dibutuhkan.

SPAP 2011 tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks (Meinhard et.al, 1987 dalam Harhinto, 2004). Harhinto (2004) menemukan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi keahlian audit yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit. Kusharyanti (2003) mengatakan bahwa secara umum seorang auditor harus memiliki pengetahuan-pengetahuan, yaitu : pengetahuan pengauditan umum, pengetahuan

area fungsional, pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang paling baru, pengetahuan mengenai industri khusus, dan pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah.

Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung (pertimbangan yang dibuat di masa lalu dan umpan balik terhadap kinerja) dan pengalaman tidak langsung (pendidikan). Pengetahuan akuntan publik bisa diperoleh dari berbagai pelatihan formal maupun dari pengalaman khusus, berupa kegiatan seminar, lokakarya serta pengarahan dari auditor senior kepada auditor juniornya. Pengetahuan juga bisa diperoleh dari frekuensi seorang akuntan publik melakukan pekerjaan dalam proses audit laporan keuangan (Boner dan Walker, 1994 dalam Widiyastuti dan Pamudji, 2009). Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup memadai akan tugasnya.

Cloyd (1997) dalam Mardisar dan Sari (2007) menemukan bahwa besarnya usaha (proksi dari variabel akuntabilitas) yang dicurahkan seseorang untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan berbeda-beda sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Selain itu, Cloyd (1997) dalam Mardisar dan Sari (2007) juga menemukan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dapat meningkatkan kualitas hasil kerja.

2.1.4 Pengalaman

Knoers dan Haditono (1999) dalam Singgih dan Bawono (2010) mengatakan bahwa pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Variabel pengalaman akan diukur dengan menggunakan indikator lamanya bekerja, frekuensi pekerjaan pemeriksaan yang telah dilakukan, dan banyaknya pelatihan yang telah diikutinya.

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Abriyani Puspaningsih, 2004 dalam Nurmalita Sari, 2011).

Anderson dan Maletta (1994) dalam Suartana dan Kartana (2006) menunjukkan bahwa pengalaman audit mempunyai peranan yang penting dalam menanggapi bukti audit. Individu yang kurang mengenal atau familiar dengan suatu keputusan berisiko, berperilaku secara lebih berhati-hati dan lebih menghindari risiko dibandingkan mereka yang lebih mengenal atau familiar dengan tugas itu. Maka dapat diartikan bahwa auditor yang kurang familiar atau kurang berpengalaman terhadap suatu tugas pertimbangan akan lebih berorientasi pada bukti negatif daripada auditor yang mempunyai pengalaman lebih banyak.

Menurut Suraida (2005) pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Libby dan Frederick (1990) dalam Suraida (2005) menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit.

Pengalaman pada penelitian Singgih dan Bawono (2010) menggunakan tiga indikator yaitu : lamanya menjadi auditor, frekuensi pekerjaan pemeriksaan, dan pelatihan yang telah diikuti.

a. Lamanya menjadi auditor

Sesuai dengan jabatan dan masa kerja auditor di KAP, pengalaman auditor terus bertambah terutama dalam praktik audit. Auditor dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai prosedur karena pengalaman yang dimiliki.

b. Frekuensi pekerjaan pemeriksaan

Auditor mengetahui prosedur audit seiring frekuensi mengaudit yang telah dilakukannya. Auditor paham karakter jenis perusahaan tertentu karena sering mengaudit jenis perusahaan tersebut. Auditor dapat mengurangi kesalahan pekerjaan karena telah terbiasa mengerjakannya.

c. Pelatihan yang telah diikuti

Untuk meningkatkan profesionalisme kerja, auditor selalu mengikuti perkembangan dunia bisnis mutakhir dan juga perkembangan dunia profesi audit melalui *training* (seminar,

workshop, simposium, dan yang lainnya) baik yang diselenggarakan oleh kantor sendiri, organisasi profesi atau organisasi bisnis lainnya. Hasil dari *training* tentang ketentuan-ketentuan baru dalam “prinsip akuntansi” dan “standar auditing”, auditor mempelajari, memahami, dan menerapkan dalam pekerjaan pemeriksaan.

2.1.5 Independensi

Definisi independensi dalam *The CPA Handbook* menurut E.B. Wilcox adalah suatu standar auditing yang penting karena opini akuntan independen bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Jika akuntan tersebut tidak independen terhadap kliennya, maka opininya tidak akan memberikan tambahan apapun (Mautz dan Sharaf, 1993:246) dalam Alim et al (2007). Kode Etik Akuntan tahun 1994 menyebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan obyektivitas.

Dalam melaksanakan pemeriksaan, akuntan publik memperoleh kepercayaan diri dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Oleh karena itu, dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa harus bersikap independen terhadap kepentingan klien, para pemakai laporan keuangan, maupun terhadap kepentingan akuntan publik itu sendiri. Penilaian masyarakat atas independensi auditor independen bukan pada diri auditor secara keseluruhan. Oleh karenanya apabila seorang auditor

independen atau kantor akuntan publik gagal mempertahankan sikap independensinya, maka kemungkinan besar anggapan masyarakat bahwa semua akuntan publik tidak independen. Kecurigaan tersebut dapat berakibat berkurangnya kredibilitas masyarakat terhadap jasa audit profesi auditor independen. Dalam menjalankan tugas auditnya, seorang auditor tidak hanya dituntut untuk memiliki keahlian saja, tetapi juga dituntut untuk bersikap independen. Walaupun seorang auditor mempunyai keahlian tinggi, tetapi dia tidak independen, maka pengguna laporan keuangan tidak akan yakin bahwa informasi yang disajikan itu kredibel.

Independensi pada penelitian Singgih dan Bawono (2010) menggunakan tiga indikator yaitu : independensi penyusunan program, independensi investigatif, independensi pelaporan.

a. Independensi penyusunan program

Penyusunan program audit bebas dari campur tangan klien untuk menentukan, mengeliminasi atau memodifikasi bagian-bagian tertentu yang diperiksa. Penyusunan program audit bebas dari campur tangan atau suatu sikap tidak mau bekerja sama mengenai penerapan prosedur yang dipilih. Penyusunan program audit bebas dari usaha-usaha pihak lain terhadap subjek pekerjaan selain untuk proses pemeriksaan yang disediakan.

b. Independensi investigatif

Pemeriksaan langsung dan bebas mengakses semua buku-buku, catatan-catatan, pejabat dan karyawan perusahaan serta sumber

informasi lain yang berhubungan dengan kegiatan, kewajiban-kewajiban dan sumber-sumber bisnis. Pemeriksaan bebas dari usaha-usaha manajerial untuk menentukan atau menunjuk kegiatan yang akan diperiksa atau untuk menentukan dapat diterimanya masalah pembuktian. Pemeriksaan bebas dari kepentingan pribadi atau hubungan yang membatasi pemeriksaan pada kegiatan catatan, orang-orang tertentu yang seharusnya tercakup dalam pemeriksaan.

c. Independensi pelaporan

Pelaporan bebas dari perasaan kewajiban untuk memodifikasi pengaruh fakta-fakta yang dilaporkan pada pihak tertentu. Pelaporan menghindari praktek untuk meniadakan persoalan penting dari laporan formal ke laporan informal bentuk tertentu yang disenangi. Pelaporan menghindari bahasa atau istilah-istilah yang mendua arti secara sengaja atau tidak dalam pelaporan fakta-fakta, pendapat, rekomendasi serta dalam penafsirannya. Pelaporan bebas dari usaha tertentu untuk mengesampingkan pertimbangan akuntan pemeriksa terhadap isi laporan pemeriksaan, baik fakta maupun pendapatnya.

2.1.6 Kualitas Hasil Kerja Auditor

Audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta

penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2002).

Kualitas hasil kerja berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Untuk auditor, kualitas kerja dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan yang dinilai dari seberapa banyak auditor memberikan respon yang benar dari setiap pekerjaan audit yang diselesaikan (Tan dan Alison, 1999 dalam Mardisar dan Sari, 2007).

Menurut Irahandayani (2003) dalam Mardisar dan Sari (2007), kualitas kerja auditor dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu : berkualitas (dapat dipertanggungjawabkan) dan tidak berkualitas (tidak dapat dipertanggungjawabkan). Sementara itu, Tawaf (1999) dalam Mardisar dan Sari (2007) melihat kualitas hasil audit dari sisi supervisi, agar audit yang dihasilkan berkualitas, supervisi harus dilakukan secara berkesinambungan dimulai dari awal hingga akhir penugasan audit.

Kualitas hasil pekerjaan auditor bisa juga dilihat dari kualitas keputusan-keputusan yang diambil. Menurut Edwards et.al (1984) dalam Mardisar dan Sari (2007) ada dua pendekatan yang digunakan untuk mengevaluasi sebuah keputusan yaitu *outcome oriented* dan *process oriented*.

Pendekatan *outcome oriented* digunakan jika solusi dari sebuah permasalahan atau hasil dari sebuah pekerjaan sudah dapat dipastikan. Untuk menilai kualitas keputusan yang diambil dilakukan dengan cara membandingkan solusi atau hasil yang dicapai dengan standar hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan pendekatan *process oriented* digunakan jika solusi

sebuah permasalahan atau hasil dari sebuah pekerjaan sangat sulit dipastikan. Maka untuk menilai kualitas keputusan yang diambil auditor dilihat dari kualitas tahapan / proses yang telah ditempuh auditor selama menyelesaikan pekerjaan dari awal hingga menghasilkan sebuah keputusan.

Kualitas audit pada penelitian Singgih dan Bawono (2010) menggunakan empat indikator yaitu : budaya dalam KAP, keahlian dan kualitas *personal staff* dan partner audit, efektivitas proses audit, keandalan dan manfaat laporan audit.

a. Budaya dalam KAP

Pimpinan KAP selalu meminta pentingnya melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab profesionalnya sebagai auditor. Dalam situasi tertentu, dimana kebijakan internal KAP tidak diatur, KAP selalu mengacu pada kode etik, standar profesional akuntan publik dan sistem pengendalian mutu. *Training* yang diselenggarakan KAP, konseling, *appraisal*, promosi, dan struktur gaji yang baik meningkatkan karakter personal auditor (seperti integritas, objektivitas, independensi, sikap skeptis, kerja keras dan kematangan). Memberikan fasilitas finansial jangka pendek (seperti pinjaman lunak) kepada staff auditor merupakan bagian dari peningkatan kinerja auditor.

b. Keahlian dan kualitas personal staff dan partner audit

Bagian dari peningkatan keahlian dalam bidang akuntansi dan *auditing* perlu diselenggarakan *on the job training* berkelanjutan untuk seluruh jenjang jabatan agar isu-isu mutakhir dapat diserap oleh

auditor. Partner dan manajer perlu melakukan penilaian dan seleksi atas isu-isu akuntansi dan *auditing* mutakhir agar *training* sesuai dengan kebutuhan auditor. KAP perlu menjaga dan mempertahankan staff yang memiliki pengalaman cukup, keahlian khusus dan memiliki kompetensi ini (karena *turnover* yang tinggi staff ahli dan berpengalaman berdampak pada kualitas audit). KAP perlu memberikan *mentoring* (nasihat yang bijak) dan memberikan penilaian setelah dilakukannya *training* tersebut untuk mengukur kemampuan dan menilai keberhasilan *post training*.

c. Efektivitas proses audit

Pada tahap pelaksanaan audit, menerapkan teknik-teknik audit, seperti melakukan pengamatan, mengajukan pertanyaan, menganalisis, memverifikasi, menginvestigasi, dan mengevaluasi pada berbagai kondisi. Pemerolehan bukti audit yang kompeten selalu mengacu pada teknik dan prosedur audit yang telah ditetapkan KAP dan sistem pengendalian mutu (SPM). Mendiskusikan setiap ada permasalahan pemeriksaan dan atasan selalu mereview dan supervise secara memadai hasil pekerjaan auditor (KKP). Kertas kerja mengacu pada standar KKP KAP dan diadministrasikan dengan tertib dan rapi agar dapat dibaca oleh auditor berikutnya. Setiap kali ada perbedaan pertimbangan profesional terkait dengan *adjustment* antara auditor dengan tim, diselesaikan dengan baik oleh atasan.

d. Keandalan dan manfaat laporan audit

Pekerjaan lapangan audit (*audit field*) yang dilaksanakan telah sesuai dengan SPAP dan SPM KAP. Opini yang tercantum dalam setiap kertas kerja benar-benar telah mendukung laporan audit yang diterbitkan (karena dilampiri kecukupan bukti audit yang memadai) dan laporan tersebut sesuai dengan SPAP dan SPM KAP. Temuan audit (*audit finding*) didiskusikan terlebih dahulu dengan klien agar klien memahami kelemahan sistem pengendalian internnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan akuntabilitas, pengetahuan, pengalaman, dan independensi. Seperti halnya penelitian yang dilakukan Meissier dan Quilliam (1992) dalam Mardisar dan Sari (2007) meneliti pengaruh akuntabilitas terhadap proses kognitif seseorang dalam bekerja. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa subjek dengan akuntabilitas tinggi melakukan proses kognitif yang lebih lengkap. Sejalan dengan penelitian Meissier dan Quilliam (1992), Tetlock dan Kim (1987) dalam Mardisar dan Sari (2007) juga meneliti tentang pengaruh akuntabilitas terhadap proses kognitif seseorang. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa subjek yang diberikan instruksi diawal (*postexposure accountability*) bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan, melakukan proses kognitif yang lebih lengkap, memberikan respon yang lebih tepat dan melaporkan keputusan yang lebih realistis.

Cloyd (1997) dalam Mardisar dan Sari (2007) meneliti pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas hasil kerja auditor. Hasil penelitian Cloyd (1997) dalam Mardisar dan Sari (2007) membuktikan akuntabilitas dapat meningkatkan kualitas hasil kerja auditor jika pengetahuan audit yang dimiliki tinggi. Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahwa kompleksitas pekerjaan yang dihadapi tinggi. Penelitian Cloyd (1997) ini dikembangkan oleh Tan dan Alison (1999) dalam Mardisar dan Sari (2007) dengan menilai kualitas hasil kerja berdasarkan kompleksitas kerja yang dihadapi. Hasil penelitian Tan dan Alison (1999) ini tidak konsisten dengan Cloyd (1997), karena Tan dan Alison (1999) membuktikan bahwa akuntabilitas (secara langsung) tidak mempengaruhi kualitas hasil kerja baik untuk pekerjaan dengan kompleksitas kerja rendah, menengah, ataupun tinggi.

Menurut Brown dan Stanner (1983) dalam Mardisar dan Sari (2007), perbedaan pengetahuan di antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa seorang auditor akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif jika didukung dengan pengetahuan yang dimilikinya. Kesalahan diartikan dengan seberapa banyak perbedaan (deviasi) antara kebijakan-kebijakan perusahaan tentang pencatatan akuntansi dengan kriteria yang telah distandarkan.

Cloyd (1997) dalam Mardisar dan Sari (2007) menemukan bahwa besarnya usaha (proksi dari variabel akuntabilitas) yang dicurahkan seseorang untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan berbeda-beda sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Cloyd dalam Mardisar dan Sari (2007) juga

menemukan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dapat meningkatkan kualitas hasil kerja.

Hasil penelitian Bonner (1990) dalam Alim et al (2007) menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai spesifik tugas membantu kinerja auditor berpengalaman melalui komponen pemilihan dan pembobotan bukti hanya pada saat penetapan risiko analitis. Ashton (1991) dalam Alim et al (2007) menemukan bukti empiris bahwa perbedaan pengetahuan yang dimiliki auditor pada berbagai tingkat pengalaman, tidak dapat dijelaskan oleh lamanya pengalaman yang dimilikinya. Choo dan Trotman (1991) dalam Alim et al (2007) memberikan bukti empiris bahwa auditor berpengalaman lebih banyak menemukan item-item yang tidak umum (*atypical*) dibandingkan auditor yang kurang berpengalaman, tetapi antara auditor yang berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman tidak berbeda dalam menemukan item-item yang umum (*typical*). Penelitian serupa dilakukan oleh Tubbs (1992) dalam Alim et al (2007) menunjukkan bahwa subyek yang mempunyai pengalaman audit lebih banyak, maka akan menemukan kesalahan yang lebih banyak dan item-item kesalahannya lebih besar dibandingkan auditor yang pengalaman auditnya lebih sedikit.

Mardisar dan Sari (2007) melakukan penelitian mengenai pengaruh akuntabilitas dan pengetahuan terhadap kualitas hasil kerja auditor. Dengan mengambil sampel 14 KAP yang berdomisili di Pekanbaru dan Padang. Hasil penelitiannya adalah akuntabilitas dan pengetahuan berpengaruh positif terhadap kualitas hasil kerja auditor.

Supardi dan Mutakin (2008) melakukan penelitian mengenai pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas hasil kerja auditor. Dengan mengambil sampel 10 KAP di kota Bandung. Hasil penelitiannya adalah akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas hasil kerja auditor.

Sukriah et al (2009) melakukan penelitian mengenai pengaruh pengalaman kerja, independensi, obyektivitas, integritas, dan kompetensi terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Dengan mengambil sampel 6 auditor di Inspektorat se-Pulau Lombok. Hasil penelitiannya adalah pengalaman kerja, obyektifitas, dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan, sedangkan independensi dan integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Singih dan Bawono (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Dengan mengambil sampel 4 KAP “Big Four” yang ada di Indonesia. Hasil penelitiannya adalah independensi, *due professional care*, dan akuntabilitas secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Yuliani (2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, independensi, pengetahuan, dan pengalaman auditor terhadap *audit judgment*. Dengan mengambil sampel 19 KAP di kota Semarang, DIY, dan Surakarta. Hasil penelitiannya adalah tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap *audit judgment*, sedangkan independensi dan pengetahuan tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*.

Tabel 2.1
Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Sampel Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Yuliani (2012)	19 KAP di Semarang, DIY, dan Surakarta	Variabel independen (X) : Tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, independensi, pengetahuan, dan pengalaman auditor Variabel dependen (Y) : <i>Audit Judgment</i>	Tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap <i>audit judgment</i> . Sedangkan, independensi dan pengetahuan tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i> .
2.	Singgih dan Bawono (2010)	4 KAP “Big Four” yang ada di Indoneisa	Variabel independen (X) : Independensi, pengalaman, <i>due professional care</i> , akuntabilitas Variabel dependen (Y) : Kualitas Audit	Independensi, <i>due professional care</i> , dan akuntabilitas secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
3.	Sukriah et al (2009)	6 auditor di inspektorat se-pulau Lombok	Variabel independen (X) : Pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, kompetensi Variabel dependen (Y) : Kualitas hasil pemeriksaan	Pengalaman kerja, objektivitas, dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Sedangkan, independensi dan integritas tidak

				berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan.
4.	Supardi dan Mutakin (2008)	10 KAP di kota Bandung	Variabel independen (X) : Akuntabilitas Variabel dependen (Y) : Kualitas hasil kerja auditor	Ada hubungan positif antara akuntabilitas terhadap kualitas hasil kerja auditor.
5.	Mardisar dan Sari (2007)	14 KAP yang berdomisili di Pekanbaru dan Padang	Variabel independen (X) : Akuntabilitas, pengetahuan Variabel dependen (Y) : Kualitas hasil kerja auditor	Ada hubungan positif antara akuntabilitas dan pengetahuan terhadap kualitas hasil kerja auditor.

2.3 Kerangka Pemikiran

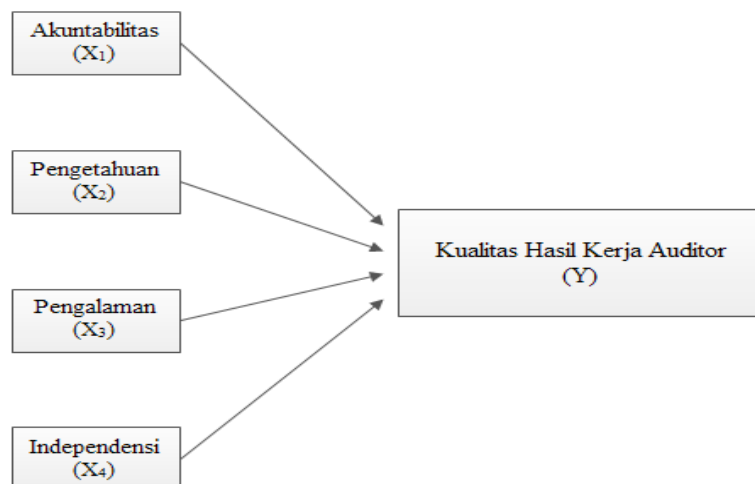
Salah satu fungsi dari akuntan publik adalah menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan. Seorang auditor tidak hanya memiliki peran untuk menilai laporan keuangan klien, akan tetapi auditor harus dapat memberikan rekomendasi atas hasil kerjanya, seorang auditor juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengungkapkan kesalahan yang terjadi pada laporan keuangan tersebut, tentunya harus berdasarkan pada bukti yang nyata, agar hasil kerja yang diperoleh auditor berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kompleksitas pekerjaan audit menuntut tanggung jawab yang besar, maka merupakan hal yang penting bagi para auditor untuk memiliki akuntabilitas, pengetahuan, pengalaman, dan independensi. Karena hal inilah yang menjadi pertimbangan bagi para pihak yang membutuhkan jasa audit untuk memeriksa

laporan keuangan suatu perusahaan. Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi yang membuat seseorang mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Pengetahuan merupakan suatu persepsi tentang sesuatu atau suatu pemahaman, pembelajaran yang didapatkan melalui pendidikan formal, pelatihan maupun pengalaman. Pengalaman merupakan sesuatu yang dimiliki oleh seseorang sebagai hasil dari proses masa lalu. Sedangkan, independensi merupakan sikap pikiran seseorang yang dicirikan oleh pendekatan integritas dan obyektivitas tugas profesionalnya.

Berdasarkan uraian teori dan tinjauan terhadap penelitian terdahulu maka dapat diidentifikasi bahwa variabel independen dalam penelitian ini adalah akuntabilitas (X_1), pengetahuan (X_2), pengalaman (X_3), dan independensi (X_4) yang diperkirakan berpengaruh terhadap kualitas hasil kerja auditor (Y). Secara ringkas kerangka konseptual yang menjelaskan pengaruh akuntabilitas, pengetahuan, pengalaman, dan independensi terhadap kualitas hasil kerja auditor dapat dilihat pada kerangka di bawah ini :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



2.4 Hipotesis

Hipotesis dari penelitian yang akan dilakukan berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ada dapat diuraikan sebagai berikut :

2.4.1 Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor

Penelitian Tetlock dan Kim (1987) dalam Mardisar dan Sari (2007) mengungkapkan tentang pengaruh akuntabilitas terhadap proses kognitif seseorang. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa subjek yang diberikan yang diberikan instruksi diawal (*postexposure accountability*) bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan, melakukan proses kognitif yang lebih lengkap, memberikan respon yang lebih tepat dan melaporkan keputusan yang lebih realistis.

Robbins (2008 : 222) dalam Singgih dan Bawono (2010) mendefinisikan motivasi (*motivation*) sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Dengan adanya motivasi dalam bekerja, maka para auditor diharapkan lebih memiliki intensitas, arah, dan ketekunan sehingga tujuan organisasi pun lebih mudah tercapai.

Pengabdian kepada profesi merupakan suatu komitmen yang terbentuk dari dalam diri seseorang, tanpa paksaan dari siapapun, dan secara sadar bertanggung jawab terhadap profesinya. Seseorang yang melaksanakan sebuah pekerjaan secara ikhlas maka hasil pekerjaan tersebut akan cenderung lebih baik daripada seseorang yang melakukannya dengan terpaksa.

Jika seorang akuntan menyadari akan betapa besar perannya bagi masyarakat dan bagi profesinya, maka ia akan memiliki sebuah keyakinan bahwa

dengan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, maka ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat dan profesinya tersebut. Maka ia akan merasa berkewajiban untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat dan profesinya tersebut dengan melakukan pekerjaannya dengan sebaik mungkin. Hal inilah yang disebut sebagai kewajiban sosial (Singgih dan Bawono, 2010).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut.

H₁ : Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas hasil kerja auditor.

2.4.2 Pengaruh Pengetahuan Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor

Kusharyanti (2003) mengatakan bahwa untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus), pengetahuan mengenai bidang auditing dan akuntansi serta memahami industri klien. Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Harhinto (2004) menemukan bahwa pengetahuan akan berpengaruh positif pada kualitas audit, dimana salah satu indikasi kualitas audit yang baik adalah jika kecurangan maupun kekeliruan dapat dideteksi (Alim, dkk., 2007). Menurut Brown dan Stanner (1983) dalam Mardisar dan Sari (2007), perbedaan pengetahuan di antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa seorang auditor akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif jika didukung dengan pengetahuan yang dimilikinya. Kesalahan diartikan dengan seberapa banyak perbedaan (deviasi) antara kebijakan-kebijakan perusahaan tentang pencatatan akuntansi dengan kriteria yang telah distandarkan.

Dalam mendeteksi sebuah kesalahan, seorang auditor harus didukung dengan pengetahuan tentang apa dan bagaimana kesalahan tersebut terjadi (Tubbs, 1992 dalam Mardisar dan Sari, 2007). Penelitian lain dalam Mardisar dan Sari (2007), yaitu Cloyd (1997) menemukan bahwa besarnya usaha (proksi dari variabel akuntabilitas) yang dicurahkan seseorang untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan berbeda-beda sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Cloyd dalam Mardisar dan Sari (2007) juga menemukan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dapat meningkatkan kualitas hasil kerja.

Spilker (1995) dalam Mardisar dan Sari (2007) mengungkapkan bahwa karakteristik sebuah pekerjaan seperti tingkat kerumitan dan jumlah informasi yang disajikan / tersedia mempengaruhi hubungan pengetahuan, akuntabilitas, dan kualitas hasil kerja.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut.

H₂ : Pengetahuan berpengaruh positif terhadap kualitas hasil kerja auditor.

2.4.3 Pengaruh Pengalaman terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor

Kebanyakan orang memahami bahwa semakin banyak jumlah jam terbang seorang auditor, tentunya dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik daripada seorang auditor yang baru memulai kariernya. Atau dengan kata lain auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman. Hal ini dikarenakan pengalaman akan membentuk keahlian seseorang baik secara teknis maupun secara psikis (Singgih dan Bawono, 2010).

Secara teknis, semakin banyak tugas yang dia kerjakan, akan semakin mengasah keahliannya dalam mendeteksi suatu hal yang memerlukan *treatment* atau perlakuan khusus yang banyak dijumpai dalam pekerjaannya dan sangat bervariasi karakteristiknya (Aji, 2009 : 5 dalam Singgih dan Bawono, 2010). Jadi dapat dikatakan bahwa seseorang jika melakukan pekerjaan yang sama secara terus menerus, maka akan menjadi lebih cepat dan lebih baik dalam menyelesaikannya. Hal ini dikarenakan dia telah benar-benar memahami teknik atau cara menyelesaikannya, serta telah banyak mengalami berbagai hambatan-hambatan atau kesalahan-kesalahan dalam pekerjaannya tersebut, sehingga dapat lebih cermat dan berhati-hati menyelesaikannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Herliyansyah dan Ilyas (2006) dalam Singgih dan Bawono (2010) yang mengatakan bahwa penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang memberikan peluang untuk belajar melakukannya dengan yang terbaik.

Secara psikis, pengalaman akan membentuk pribadi seseorang, yaitu akan membuat seseorang lebih bijaksana baik dalam berpikir maupun bertindak, karena pengalaman seseorang akan merasakan posisinya saat dia dalam keadaan baik dan saat dia dalam keadaan buruk. Seseorang akan semakin berhati-hati dalam bertindak ketika ia merasakan fatalnya melakukan kesalahan. Dia akan merasa senang ketika berhasil menemukan pemecahan masalah dan akan melakukan hal serupa ketika terjadi permasalahan yang sama. Dia akan puas ketika memenangkan argumentasi dan akan merasa bangga ketika memperoleh imbalan

hasil pekerjaannya (Bonner dan Lewis, 1990; Farhan, 2004 dalam Singgih dan Bawono, 2010).

Dian Indri Purnamasari (2005) dalam Singgih dan Bawono (2010) memberikan kesimpulan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya : mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan, dan mencari penyebab munculnya kesalahan. Jadi pengalaman merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah profesi yang membutuhkan profesionalisme yang sangat tinggi seperti akuntan publik, karena pengalaman akan mempengaruhi kualitas pekerjaan seorang auditor.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut.

H₃ : Pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas hasil kerja auditor.

2.4.4 Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor

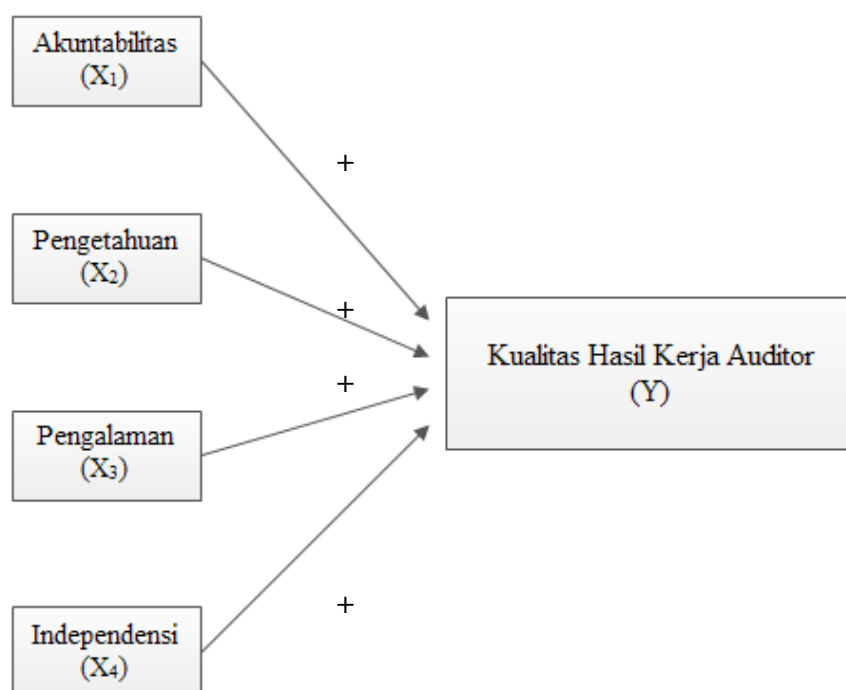
Fearnley dan Page (1994 : 7) dalam Singgih dan Bawono (2010) mengatakan bahwa sebuah audit hanya dapat menjadi efektif jika auditor bersikap independen dan dipercaya untuk lebih cenderung melaporkan pelanggaran perjanjian antara prinsipal (pemegang saham dan kreditor) dan agen (manajer). Sedangkan menurut Christiawan (2002) dalam Singgih dan Bawono (2010), seorang akuntan publik yang independen adalah akuntan publik yang tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak siapapun, dan berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, tetapi juga pihak lain pemakai laporan keuangan yang mempercayai hasil pekerjaannya.

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa jika seorang auditor bersikap independen, maka ia akan memberi penilaian yang senyatanya terhadap laporan keuangan yang diperiksa, tanpa memiliki beban apapun terhadap pihak manapun. Maka penilaiannya akan mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari sebuah perusahaan yang diperiksa. Dengan demikian maka jaminan atas keandalan laporan yang diberikan oleh auditor tersebut dapat dipercaya oleh semua pihak yang berkepentingan. Kesimpulannya adalah semakin tinggi independensi seorang auditor maka kualitas audit yang diberikannya semakin baik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut.

H₄ : Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil kerja auditor.

Gambar 2.2
Kerangka Model Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini menggunakan variabel dependen dan tiga variabel independen. Penjelasan lebih lanjut mengenai variabel-variabel tersebut akan diuraikan pada subjudul berikutnya.

3.1.1 Variabel Dependen

Terdapat satu variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel kualitas hasil kerja auditor. Kualitas hasil kerja auditor merupakan hal yang penting bagi auditor dalam proses pengauditan, karena audit berguna untuk mengurangi kesalahan informasi laporan keuangan yang digunakan oleh manajer, pemegang saham, dan pihak luar seperti masyarakat.

Kualitas hasil kerja auditor ini merupakan variabel yang tidak bisa diukur secara langsung melainkan menggunakan indikator lainnya seperti akuntabilitas, pengetahuan, pengalaman, dan independensi. Pengertian kualitas hasil kerja auditor yaitu sikap auditor dalam melaksanakan tugasnya yang tercermin dalam hasil pemeriksaannya dan dapat diandalkan sesuai dengan standar yang berlaku. Kualitas hasil kerja auditor diukur dengan menggunakan kuesioner sebanyak 16 item pertanyaan yang menggunakan 5 poin skala likert.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini sebanyak tiga variabel yaitu akuntabilitas, pengetahuan, pengalaman, dan independensi.

Definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.1.2.1 Akuntabilitas

Akuntabilitas secara umum artinya permintaan pertanggungjawaban atas pemenuhan tanggung jawab yang diserahkan kepadanya. Variabel akuntabilitas diukur menggunakan indikator pertanyaan yang dikembangkan oleh Kalbers dan Forgaty (1995), telah diterjemahkan dan dimodifikasi oleh Aji (2009 : 51-52) dalam Singgih dan Bawono (2010) yaitu : motivasi, pengabdian pada profesi, dan kewajiban sosial. Dengan 13 item pertanyaan yang dinilai dengan menggunakan 5 poin skala likert.

3.1.2.2 Pengetahuan

Pengetahuan merupakan sebuah pemahaman yang dimiliki oleh seorang auditor yang didapatkan dari SAK dan SPAP mengenai pemahaman akan jenis dan kondisi perusahaan yang menjadi kliennya. Variabel pengetahuan diukur dengan indikator pengetahuan umum seperti yang dikembangkan Harhinto (2004). Dengan 5 item pertanyaan yang dinilai dengan menggunakan 5 poin skala likert.

3.1.2.3 Pengalaman

Pengalaman adalah keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh seseorang setelah mengerjakan suatu hal. Variabel pengalaman akan diukur dengan menggunakan indikator lamanya bekerja, frekuensi pekerjaan pemeriksaan yang telah dilakukan, seperti yang digunakan oleh Aji (2009) serta ditambah dengan satu indikator yang juga dapat memproksikan pengalaman

seorang auditor yaitu banyaknya pelatihan yang telah diikutinya, yang diambil dari aspek-aspek kompetensi yang dikembangkan oleh Mansur (2007) dan telah direplikasi oleh Rahman (2009) dalam Singgih dan Bawono (2010). Dengan 7 item pertanyaan yang dinilai dengan menggunakan 5 poin skala likert.

3.1.2.4 Independensi

Independensi adalah sikap bebas dan tidak memihak yang dimiliki auditor terkait dengan penugasan auditnya. Variabel independensi auditor dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Mautz dan Sharaf (1980) dalam Singgih dan Bawono (2010) yaitu independensi penyusunan program, independensi investigatif, dan independensi pelaporan. Dengan 10 item pertanyaan yang dinilai dengan menggunakan 5 poin skala likert. Berikut adalah tabel yang berisi definisi operasional variabel yang telah dijelaskan diatas.

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

No	Nama Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Pengukuran	Sumber
1.	Akuntabilitas	Akuntabilitas artinya permintaan pertanggung jawaban atas pemenuhan tanggung jawab yang diserahkan kepadanya	1) Motivasi 2) Pengabdian pada profesi 3) Kewajiban sosial	13 item pertanyaan, dengan skala 1-5 : 1. STS = Sangat Tidak Setuju 2. TS = Tidak Setuju 3. N = Netral 4. S = Setuju 5. SS = Sangat Setuju	Aji (2009)

2.	Pengetahuan	Pengetahuan merupakan suatu persepsi tentang sebuah pemahaman, pembelajaran yang didapatkan melalui pendidikan formal maupun pelatihan	1) Pengetahuan umum	5 item pertanyaan, dengan skala 1-5 : 1. STS = Sangat Tidak Setuju 2. TS = Tidak Setuju 3. N = Netral 4. S = Setuju 5. SS = Sangat Setuju	Harhinto (2004)
3.	Pengalaman	Pengalaman adalah keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh seseorang setelah mengerjakan suatu hal	1) Lamanya menjadi auditor 2) Frekuensi pekerjaan pemeriksaan 3) Pelatihan yang telah diikuti	7 item pertanyaan, dengan skala 1-5 : 1. STS = Sangat Tidak Setuju 2. TS = Tidak Setuju 3. N = Netral 4. S = Setuju 5. SS = Sangat Setuju	Rahman (2009)
4.	Independensi	Independensi adalah sikap bebas dan tidak memihak yang dimiliki auditor terkait dengan penugasan auditnya	1) Independensi penyusunan program 2) Independensi investigatif 3) Independensi pelaporan	10 item pertanyaan, dengan skala 1-5 : 1. STS = Sangat Tidak Setuju 2. TS = Tidak Setuju 3. N = Netral 4. S = Setuju 5. SS = Sangat Setuju	Mautz dan Sharaf (1980)
5.	Kualitas Hasil Kerja Auditor	Probabilitas dimana auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya	1) Budaya dalam KAP 2) Keahlian dan kualitas personal staff dan partner audit 3) Efektifitas proses audit 4) Keandalan dan manfaat laporan audit	16 item pertanyaan, dengan skala 1-5 : 1. STS = Sangat Tidak Setuju 2. TS = Tidak Setuju 3. N = Netral 4. S = Setuju 5. SS = Sangat Setuju	Singgih dan Bawono (2010)

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah khususnya untuk kota Semarang dan Surakarta. Alasannya karena kota Semarang dan Surakarta termasuk kota besar di Jawa Tengah yang sudah terdapat banyak KAP besar maupun kecil, yang menuntut eksistensi auditor independen dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan yang merupakan bentuk keterlibatannya dalam penentuan kualitas audit.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan untuk memperkirakan karakteristik populasi. Keseluruhan jumlah populasi tersebut diambil beberapa orang akuntan sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel ditentukan dengan cara pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*) dengan metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan (*judgement sampling*) yakni pengambilan sampel dengan kriteria berupa suatu pertimbangan tertentu (Sekaran, 2011) dan pemilihan sampel berdasarkan jumlah kuesioner yang kembali. Adapun karakteristik anggota populasi yang akan dijadikan sampel adalah sebagai berikut :

1. Auditor yang bekerja pada KAP Jawa Tengah khususnya di kota Semarang dan Surakarta.
2. Bersedia menjadi responden dalam penelitian.
3. Memiliki latar belakang pendidikan minimal D3 Akuntansi.

Melalui penentuan karakteristik sampel sebagaimana yang tertera di atas diharapkan sampel yang terpilih dapat memenuhi tujuan penelitian.

Tabel 3.2
KAP di Kota Semarang dan Surakarta

No.	Nama Kantor Akuntan Publik (KAP)
1	KAP Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry (cabang)
2	KAP Arie Rachim
3	KAP Bayudi Watu & Rekan (cabang)
4	KAP Benny, Tony, Frans & Daniel (cabang)
5	KAP Darsono & Budi Cahyo Santoso
6	KAP Drs. Gitoyo
7	KAP Drs. Hananta Boedianto & Rekan (cabang)
8	KAP Dra. Harjati
9	KAP Heliantono & Rekan (cabang)
10	KAP Idjang Soetikno
11	KAP Irawati Kusumadi
12	KAP Leonard, Mulia & Richard (cabang)
13	KAP Ngurah Arya & Rekan (cabang)
14	KAP Riza, Adi, Syahril & Rekan
15	KAP Ruchendi, Mardjito & Rushadi
16	KAP Sugeng Pamudji
17	KAP Dra. Suhartati & Rekan (cabang)
18	KAP Drs. Tahrir Hidayat
19	KAP Drs. Tarmizi Achmad
20	KAP Yulianti, SE, BAP
21	KAP Drs. Hanung Triatmoko
22	KAP Payamta (cabang)

23	KAP Rachmad Wahyudi
24	KAP Wartono

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden dengan menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan variabel-variabel yang diteliti (Sekaran, 2011).

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara dan sifatnya saling melengkapi (Sekaran, 2011). Data sekunder berupa sumber pustaka pendukung penulisan penelitian yang diperoleh dari literatur yang relevan dari permasalahan sebagai dasar pemahaman terhadap obyek penelitian dan untuk menganalisisnya secara tepat.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada para auditor yang bekerja di berbagai KAP di kota Semarang dan Surakarta, sedangkan data sekunder berasal dari buku literatur dan penelitian terdahulu. Kuisisioner penelitian diantar langsung ke alamat Kantor Akuntan Publik di Semarang dan Surakarta yang menjadi subyek penelitian. Adapun bentuk dari kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup, yaitu suatu kuesioner dimana pertanyaan-pertanyaan

yang dituliskan telah disediakan jawaban pilihan, sehingga responden hanya memilih salah satu jawaban yang telah disediakan. Antara lain berupa pertanyaan yang berhubungan dengan variabel akuntabilitas, pengetahuan, pengalaman, dan independensi terhadap kualitas hasil kerja auditor.

Peneliti mengukur jawaban kuesioner dengan menggunakan skala likert lima poin. Skala likert adalah sebuah jawaban dimana responden diminta untuk memberikan pernyataan setuju atau tidak setuju (Sekaran, 2011). Semakin tinggi nomor jumlah, maka semakin besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

3.5 Metode Analisis

Analisis data merupakan pengolahan data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Pemilihan alat analisis yang tepat dan memadai akan memberikan hasil uji yang benar dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini metode analisis yang akan digunakan yaitu :

3.5.1 Uji Kualitas Data

3.5.1.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Uji validitas dapat dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk *degree of freedom* (df) = $n-2$, dalam hal ini n adalah jumlah

sampel. Jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai positif, maka butir atau pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid (Ghozali, 2011).

3.5.1.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Cronbach Alpha* (α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$ (Nunally, 1994 dalam Ghozali, 2011).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independennya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah regresi yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Uji normalitas ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Pedomannya adalah apabila nilai Sig. atau signifikansi $> 0,05$ maka distribusi data dapat dikatakan normal (Ghozali, 2011).

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent variable*). Model

regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas dalam model regresi, dapat dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan lawannya, *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2011).

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Salah satu cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara lain prediksi variable terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar

didas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

3.5.3 Pengujian Hipotesis

3.5.3.1 Model Regresi Linear Berganda

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen dalam model terhadap variabel dependen.

Formula pada model regresi linear berganda yaitu :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y : Kualitas hasil kerja auditor

α : Konstanta

β : Koefisien regresi

X_1 : Akuntabilitas

X_2 : Pengetahuan

X_3 : Pengalaman

X_4 : Independensi

e : Error

Analisis kualitas hasil kerja auditor (Y) yang dipengaruhi oleh akuntabilitas (X_1), pengetahuan (X_2), pengalaman (X_3), dan independensi (X_4) menggunakan metode statistik dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ artinya derajat kesalahan sebesar 5%.

3.5.3.2 Uji F

Pengujian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen (akuntabilitas, pengetahuan, pengalaman, dan independensi) terhadap variabel dependen (kualitas hasil kerja auditor) secara bersama-sama.

Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah dengan membandingkan F hitung dengan F tabel :

- apabila angka signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_a ditolak
- apabila angka signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima, atau
- apabila $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ maka H_a ditolak
- apabila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ maka H_a diterima

3.5.3.3 Uji T

Pengujian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen (akuntabilitas, pengetahuan, pengalaman, dan independensi) terhadap variabel dependen (kualitas hasil kerja auditor) secara terpisah.

Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah dengan membandingkan T hitung dengan T tabel :

- apabila angka signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_a ditolak
- apabila angka signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima, atau
- apabila $T \text{ hitung} < T \text{ tabel}$ maka H_a ditolak
- apabila $T \text{ hitung} > T \text{ tabel}$ maka H_a diterima

3.5.3.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien

determinasi yaitu antara nol dan satu. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Namun apabila nilainya mendekati satu, maka variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Koefisien determinasi dinyatakan dalam R^2 , untuk variabel independen yang lebih dari satu variabel, maka menggunakan *adjusted* R^2 , karena setiap tambahan satu variabel independen maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk lebih menggunakan nilai *adjusted* pada saat mengevaluasi model regresi yang terbaik (Ghozali, 2011).